

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi berperan sebagai indikator yang dapat memberikan suatu gambaran terhadap dampak nyata dari suatu kebijakan pembangunan. Suatu negara yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi di angka yang baik dan ideal dapat memperoleh suatu keberhasilan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Kesejahteraan ekonomi akan meningkat jika pertumbuhan ekonomi di suatu negara dari tahun ke tahun mencapai angka yang tinggi dan stabil (Suhada *et.al.*, 2022). Pertumbuhan ekonomi dan arahnya yang berkelanjutan merupakan prasyarat terpenting bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena populasi terus bertambah dan begitu pula kebutuhan finansial, pendapatan tambahan dibutuhkan setiap tahun. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan total *output* (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahunnya (Mustapita & Slamet, 2020).

Perekonomian daerah dikatakan tumbuh dan berkembang apabila barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu periode tertentu lebih besar dari periode sebelumnya yang kemudian diturunkan menjadi nilai tambah (Haryanto *et.al.*, 2019). Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan PDRB daerah. Pertumbuhan ekonomi tersebut menggunakan PDRB atas harga konstan dengan tahun dasar tertentu untuk mengeliminasi faktor kenaikan harga. Menurut Todaro (2000) proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Pertumbuhan suatu perekonomian yang baik adalah suatu perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk di negara atau daerah. Perubahan struktur merupakan suatu perubahan sektoral dari kelompok primer, sekunder dan tersier. Perubahan tersebut dapat di peroleh menggunakan data PDRB dengan menggunakan analisis *Location Quotient* yang

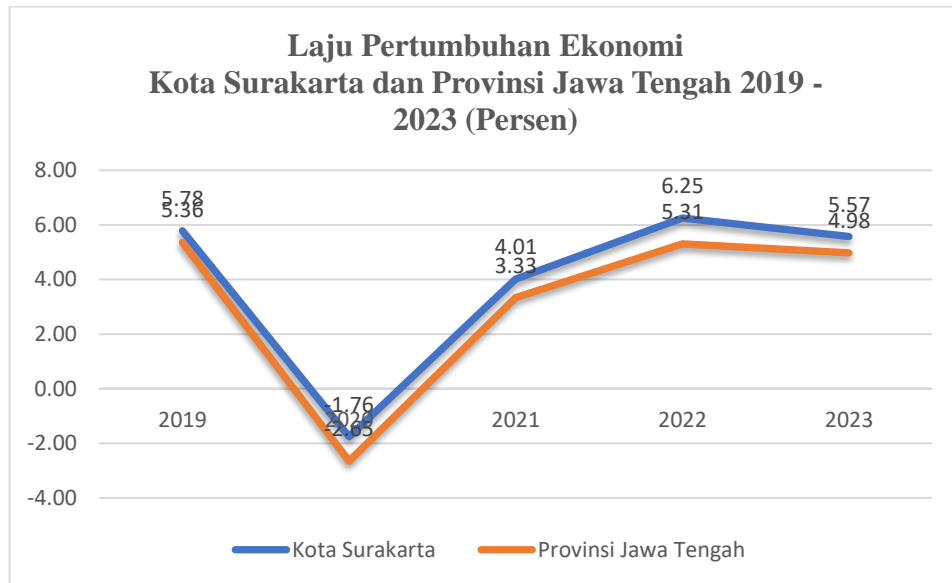
menghasilkan sektor unggulan dan analisis *Shift Share* yang digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berkembang sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Sektor unggulan merupakan sektor basis yang dapat dikembangkan menjadi inti dari pendapatan daerah yang diutamakan.

Setiap daerah memiliki potensi unggulan yang tidak harus sama dengan daerah lainnya. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kabupaten terbanyak kedua setelah Jawa Timur, dengan 29 kabupaten dan 6 kota yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi 4,98 persen pada tahun 2023 (BPS, 2024). Komposisi geografi yang luas tersebut dapat berdampak pada kondisi ekonomi untuk membantu perekonomian Indonesia. Kota Surakarta termasuk dalam urutan nilai PDRB tertinggi ke-2 di antara kota-kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2024). Kota Surakarta tersebut memiliki beberapa kabupaten penyangga yaitu seperti Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Wonogiri.

Kota Surakarta merupakan pusat kota dari tujuh kabupaten yang masuk wilayah eks karesidenan Surakarta yang memiliki banyak potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Letaknya yang terbilang strategis karena berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar yang merupakan wilayah pusat kegiatan nasional dan dilalui jalur lintas provinsi yang menghubungkan Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Hal tersebut juga menjadikan sebuah potensi besar untuk dikembangkan guna meningkatkan PDRB Kota Surakarta. Kota Surakarta sebagai salah satu kota pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 44,04 Km<sup>2</sup>. Secara administratif, Kota Surakarta terbagi menjadi 5 wilayah administrasi kecamatan dan 54 kelurahan. Jumlah penduduk Kota Surakarta pada tahun 2023 sebanyak 526.870 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,25%. Wilayah Kota Surakarta memiliki kepadatan penduduk sebesar 11.277,18 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan wilayah terpadat berada di wilayah Serengan dan Pasar Kliwon (BPS, 2024).

Ekonomi di Kota Surakarta mengalami dinamika pertumbuhan yang signifikan selama periode 2019 – 2023. Pertumbuhan tersebut memicu adanya

perubahan struktur ekonomi yang memerlukan analisis lebih mendalam untuk memahami implikasinya. Adapun struktur ekonomi di Kota Surakarta pada tahun 2023 didominasi oleh sektor konstruksi (BPS, 2024). Berikut merupakan grafik laju perbandingan pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 – 2023.



Gambar 1. 1 Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan Kota Surakarta 2019-2023 (Persen)

Sumber : Penulis, 2024

Suatu permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta mengalami fluktuasi selama kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil dari gambar 1.1 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta mengalami fluktuasi selama tahun 2019-2023, jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta sebesar 3,97 persen sedangkan pada rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,27 persen. Hal ini berarti laju pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta berada di atas Provinsi Jawa Tengah meskipun pada tahun 2020 mengalami kemerosotan yang tajam dikarenakan pandemi *Covid-19*. Salah satu usaha untuk mendorong pendapatan daerah guna menunjang pertumbuhan ekonomi pemerintah harus lebih inovatif dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi ekonomi yang ada secara optimal

dikarenakan Kota Surakarta masih banyak potensi-potensi ekonomi yang dimiliki namun belum dimanfaatkan dengan optimal.

Kota Surakarta salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi ekonomi baik yang sifatnya kecil hingga besar. Kota Surakarta mengalami pertumbuhan ekonomi secara cepat dalam beberapa tahun terakhir, akan tetapi ekonominya belum sepenuhnya stabil. Banyaknya potensi tersebut menjadi latar belakang tujuan untuk menemukan sektor utama dan unggulan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta. Kota Surakarta telah mengalami transformasi struktur ekonomi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sektor primer seperti pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, serta pertambangan dan penggalian, masih memainkan peran yang relatif kecil dalam struktur ekonomi Kota Surakarta. Adapun pada sektor sekunder seperti industri pengolahan, listrik, gas, dan air, serta konstruksi, telah menjadi lebih besar dalam kontribusinya terhadap PDRB Kota Surakarta (BPS, 2024).

Kota Surakarta memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah sekitarnya yang lebih banyak mengandalkan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan kecocokan syarat tumbuh tanaman pertanian baik tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura dilihat dari empat kriteria kondisi fisik dan lingkungan, yaitu kondisi curah hujan, jenis tanah, ketinggian dan kemiringan lereng (Kiat & Rizky, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Surakarta tidak memiliki potensi yang cukup untuk menjadi lahan pertanian yang signifikan, dan sebagian besar kebutuhan pangan harus dipenuhi dari luar kota.

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan mendorong perubahan struktur ekonomi. Apabila suatu daerah mengalami pertumbuhan yang signifikan, biasanya terjadi pergeseran dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri) dan akhirnya ke sektor tersier (jasa). Kemajuan dalam sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki dampak langsung terhadap kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, serta berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi lainnya. Kondisi sosial ekonomi yang baik pada suatu masyarakat mencerminkan kualitas atau potensi sumber daya manusia yang lebih baik. Tolok ukur potensi sumber daya manusia dinilai dari kualitas sumber daya manusia baik tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, maupun

daya beli masyarakat yang dapat dinilai dari rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga (Harini *et al.*, 2017). Tolok ukur potensi sumber daya manusia terhadap PDRB sangat penting untuk dipahami dalam konteks pembangunan ekonomi. Upaya untuk meningkatkan ketiga aspek tersebut tidak hanya akan memperbaiki kualitas hidup masyarakat tetapi juga akan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan

Selain itu, perkembangan ekonomi juga menunjukkan perubahan dalam potensi sektor-sektor unggulan yang dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Syarat suatu sektor dalam daerah dapat dikatakan sektor unggulan antara lain yaitu adanya permintaan cukup besar terhadap produk sektor yang mengakibatkan laju pertumbuhan sektor berkembang lebih cepat, adanya adopsi teknologi kreatif yang mengakibatkan peningkatan kapasitas produksi sektor tersebut, adanya *return of investment* baik dari sektor privat maupun sektor publik pada sektor tersebut dan adanya perkembangan yang berkelanjutan yang berdampak pada sektor lain (Faisal, 2015).

Pentingnya analisis menyeluruh mengenai perubahan struktur ekonomi wilayah dan potensi sektor unggulan Kota Surakarta mengingat perubahan ekonomi yang cepat dan dinamika global yang terus berubah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan ekonomi wilayah di Kota Surakarta selama periode 2019 hingga 2023, dengan fokus pada struktur ekonomi wilayah yang memiliki peran dominan dalam kontribusi ekonomi dan sektor-sektor yang memiliki potensi untuk menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi di masa depan. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diidentifikasi sektor-sektor yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam upaya pengembangan ekonomi di Kota Surakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah sumbangan pemikiran untuk membuat kebijakan pemerintah, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Analisis Struktur Ekonomi Wilayah dan Potensi Sektor Unggulan di Kota Surakarta Tahun 2019 – 2023”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Sektor ekonomi apa yang menjadi kontribusi terbesar dalam peningkatan pertumbuhan geografi ekonomi di Kota Surakarta tahun 2019 – 2023 ?
2. Sektor-sektor perekonomian apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah di Kota Surakarta tahun 2019 – 2023 ?
3. Bagaimana perubahan struktur ekonomi wilayah di Kota Surakarta pada tahun 2019 – 2023 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis sektor ekonomi yang menjadi kontribusi terbesar dalam peningkatan geografi ekonomi di Kota Surakarta pada tahun 2019 - 2023.
2. Menganalisis sektor basis dan non basis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah di Kota Surakarta tahun 2019 – 2023.
3. Menganalisis perubahan struktur ekonomi wilayah di Kota Surakarta pada tahun 2019 – 2023.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini penelitian ini antara lain yaitu :

1. Kegunaan Teoritis
  - a) Sebagai bahan pemikiran bagi pihak terkait untuk mengetahui besarnya potensi masing-masing sektor ekonomi di Kota Surakarta.
  - b) Menambah ilmu pengetahuan dan informasi mengenai potensi dan spesialisasi sektor di Kota Surakarta.
  - c) Sebagai bahan referensi pada penelitian yang sejenis di daerah Kota Surakarta ataupun di daerah lainnya.

## 2. Kegunaan Praktis

- a) Sebagai bahan kajian perkembangan perekonomian daerah.
- b) Sebagai pertimbangan pemerintah daerah untuk memberikan kebijakan-kebijakan dalam memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan potensi daerah.
- c) Sebagai gambaran masyarakat dan pemerintah untuk mengelola sektor yang memiliki potensi agar bisa maksimal dalam pemanfaatannya.

## 1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

### 1.5.1 Telaah Pustaka

#### 1.5.1.1 Pergeseran Sektor Ekonomi

Pergeseran Sektor Ekonomi Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya “surplus tenaga kerja dua sektor” dan Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*). Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian dimana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian menurun (Todaro & Smith, 2003). Teori mengenai surplus tenaga kerja dua sektor oleh Lewis dan pola-pola pembangunan oleh Chenery, memberikan kerangka kerja penting untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Mereka menyoroti pentingnya pergeseran struktural dari sektor pertanian ke sektor industri sebagai kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Adanya analisis struktur perekonomian, maka dapat diketahui konsentrasi lapangan usaha yang sangat dominan pada suatu daerah. Faktor penyebab terjadinya pergeseran atau perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah (Negara &

Putri, 2020).

### **1.5.1.2 Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam perkapita, karena hal ini mencerminkan suatu perbaikan yang timbul dari akibat kesejahteraan suatu masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Adapun dua aspek yang berhubungan erat yaitu pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk (Sulistiyowati *et al.*, 2021)

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang dimaksudkan untuk taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Sasaran yang dituju dalam pembangunan ekonomi yaitu mampu mewujudkan keadaan yang lebih baik dari pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja yang lebih besar juga. Proses pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah juga harus mampu menciptakan pemerataan dari pembagian pendapatan bagi seluruh masyarakat, serta mencegah terjadinya tembok yang lebih tinggi antara yang kaya dengan yang miskin (Badriah, 2019).

Pembangunan ekonomi daerah dalam pelaksanaannya memiliki tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*) (Afrizal, 2013).

- 1) Pertumbuhan (*growth*), pertumbuhan ditentukan dengan melihat sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan dan sumber daya alam yang dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan produktif.
- 2) Pemerataan (*equity*), dalam hal pemerataan mempunyai implikasi dalam pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang ketiga, dimana sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh hanya berfokus pada satu daerah saja sehingga manfaat yang nanti diperoleh dapat dirasakan oleh semua lapisan dengan adanya pemerataan.
- 3) Berkelanjutan (*sustainability*), dalam pembangunan daerah perlu



memenuhi syarat-syarat dalam pemanfaatan sumber daya tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi baik yang melalui transisi sistem pasar maupun diluar sistem pasar.

Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral perlu dilakukan dengan selaras, sehingga dalam pembangunan sektoral yang sedang berjalan di daerah-daerah berlangsung dengan benar-benar melalui potensi dan prioritas daerah yang dimilikinya.

### **1.5.1.3 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai sebuah proses naiknya *output* perkapita dalam jangka panjang. *Output* perkapita dalam pertumbuhan ekonomi ini sangat berpengaruh diantaranya yaitu *output* total dan jumlah penduduknya. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah dalam perekonomian yang dihadapi oleh suatu bangsa dalam jangka panjang. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, terdapat dua efek penting yang ditimbulkan dari pertumbuhan ekonomi, yaitu kemakmuran atau taraf hidup masyarakat yang meningkat dan terciptanya kesempatan kerja baru karena semakin bertambahnya jumlah penduduk (Rizki *et al.*, 2017).

Menurut teori Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan *output* nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya (Masloman, 2018). Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sering kali disertai dengan pergeseran dari ekonomi agraris ke ekonomi industri. Pergeseran ini dapat menyebabkan perubahan dalam distribusi pendapatan, di mana kelompok tertentu mungkin mendapatkan manfaat lebih besar pada awalnya, sebelum akhirnya distribusi pendapatan menjadi lebih merata.

Menurut Adam Smith terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan *output* total terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi

suatu negara ialah sumber daya alam yang tersedia, sumber daya (penduduk) dan stok barang modal yang ada. Menurut Adam Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jika suatu saat nanti semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh maka pertumbuhan *output* pun akan berhenti. Sedangkan sumber daya manusia memiliki peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan *output* dan stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat *output* (Kogoya, 2018).

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menjelaskan perkembangan yang dinyatakan dalam bentuk presentase dari suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006). Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan diukur melalui sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam hal ini melalui perbandingan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB<sub>t</sub>) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRB<sub>t-1</sub>) dapat diketahui nilai pertumbuhan ekonominya.

#### **1.5.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. PDRB dikelompokkan menjadi 17 sektor yaitu, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya (BPS, 2024).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu

indikator penting dalam melihat keadaan perekonomian disuatu wilayah/provinsi dalam periode tertentu. Pada dasarnya PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah (*value added*) yang diperoleh dari seluruh unit didalam usaha suatu daerah tertentu atau dapat diartikan sebagai jumlah akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Tutupoho, 2019).

#### **1.5.1.5 Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah ditentukan dari besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Teori basis ini dibagi menjadi dua sektor yaitu:

1. Sektor basis merupakan sektor dalam kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar dalam daerah tersebut maupun luar daerah dan secara tidak langsung daerah memiliki kemampuan dalam mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lainnya diluar daerahnya sendiri.
2. Sektor non basis yakni sektor yang menyediakan barang dan jasa yang hanya digunakan oleh masyarakat di dalam batas wilayah tersebut atau belum mampu dalam memenuhi keinginan pasar di luar wilayahnya. Sehingga, sektor non basis tidak dapat melakukan ekspor.

Hasil dari teori ini, sektor non basis perlu dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pada intinya arah dan pertumbuhan dari suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Menurut (Tutupoho, 2019) dalam upaya mengidentifikasi suatu sektor atau sub sektor tergolong kategori basis ataupun non basis dapat diterapkan dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ).

Analisis LQ digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat dari spesialisasi sektor-sektor dalam wilayah dengan cara membandingkan kontribusi sektoral pada perekonomian daerah. *Location Quotient* (LQ) memanfaatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten/kota tertentu yang kemudian dilakukan perbandingan dengan nilai PDRB dari wilayah provinsi/nasional. Apabila nilai perhitungan dari suatu

sektor ekonomi LQ menunjukkan nilai  $\geq 1$ , maka sektor tersebut tergolong dalam sektor basis atau sektor unggulan dalam wilayah tersebut. Sedangkan apabila nilai perhitungan LQ  $\leq 1$ , maka sektor atau sub sektor ekonomi tersebut merupakan sektor non basis atau bukan sektor unggulan dalam perekonomian wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Kelemahan dalam model analisis *Location Quotient* (LQ) adalah terletak pada metode yang didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Oleh karena itu, akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan pasar secara nasional ataupun global. Namun, model ini sangat berguna dalam menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan kestabilan ekonomi (Tarigan, 2005).

#### **1.5.1.6 Perubahan Struktural**

Struktur ekonomi menunjukkan besarnya peranan masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah. Hal ini menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi masing-masing sektor ekonomi. Proses yang dilakukan untuk melihat struktur perekonomian dan pergeserannya digunakan pendekatan produksi yang menghitung nilai tambah dari semua sektor ekonomi atau lapangan usaha dimana nilai tambah itu diperoleh setelah mengurangkan nilai produksi dengan biaya antara (BPS 2017).

Teori perubahan struktural menitikberatkan mekanisme perubahan atau transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor primer menuju sifat yang lebih modern (sekunder dan tersier) yang didominasi oleh industri dan jasa (Todaro & Michael, 1999). Analisis *Shift Share* adalah cara untuk melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berkembang sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Tujuan analisis ini adalah menentukan produktifitas kerja atau kinerja ekonomi daerah dibandingkan dengan ekonomi regional atau nasional.

### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang mengkaji analisis struktur ekonomi wilayah dan potensi sektor unggulan di Kota Surakarta tahun 2019 – 2023 ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, baik perbedaan dari segi judul, tujuan, maupun metode penelitian. Penelitian sebelumnya tersebut antara lain yaitu :

Penelitian dari (Sulistiyowati *et al.*, 2022) yang berjudul “Analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar)” bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan perekonomian kabupaten penyangga. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

Perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya tersebut terletak pada lokasi, tahun, tujuan dan terdapat tambahan dalam metode penelitian. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Kabupaten Sukoharjo, sedangkan untuk penelitian penulis berada di Kota Surakarta. Tahun penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu pada tahun 2016-2020, sedangkan penelitian penulis menggunakan tahun 2019-2023. Tujuan penelitian sebelumnya untuk mengetahui sektor unggulan perekonomian kabupaten penyangga, sedangkan untuk penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi yang menjadi kontribusi terbesar, menganalisis sektor – sektor yang termasuk dalam sektor basis dan non basis, serta menganalisis perubahan struktur ekonomi wilayah di Kota Surakarta tahun 2019-2023. Tambahan dalam metode penelitian penulis yaitu metode perhitungan kontribusi ekonomi. Sehingga, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan penulis akan lebih kompleks jika dibanding dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu terletak tujuan untuk mengetahui sektor unggulan wilayah dan penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

Penelitian dari (Hasanah *et al.*, 2021) berjudul “Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten” bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan menganalisis pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Serang periode 2015-2019. Adapun

metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

Perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya tersebut terletak pada lokasi, tahun, tujuan dan terdapat tambahan dalam metode penelitian. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Provinsi Banten, sedangkan untuk penelitian penulis berada di Kota Surakarta. Tahun penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu pada tahun 2016-2020, sedangkan penelitian penulis menggunakan tahun 2019-2023. Tujuan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan menganalisis pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Serang periode 2015-2019, sedangkan untuk penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi yang menjadi kontribusi terbesar, menganalisis sektor – sektor yang termasuk dalam sektor basis dan non basis, serta menganalisis perubahan struktur ekonomi wilayah di Kota Surakarta tahun 2019-2023. Tambahan dalam metode penelitian penulis yaitu metode perhitungan kontribusi ekonomi. Sehingga, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan penulis akan lebih kompleks jika dibanding dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu terletak tujuan untuk mengetahui sektor unggulan, pergeseran struktur ekonomi wilayah dan penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

Penelitian dari (Andayani *et al.*, 2021) yang berjudul “Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Tuban” bertujuan untuk mengetahui perubahan sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, perubahan sektor yang sama di Jawa Timur, perubahan sektor yang relatif lebih cepat dibandingkan sektor lain di Kabupaten Tuban, perubahan sektor basis di Kabupaten Tuban, dan perubahan sektor basis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS) dan tipologi klasen.

Perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya tersebut terletak lokasi, tahun, tujuan dan terdapat tambahan dalam metode penelitian. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Provinsi Banten, sedangkan untuk penelitian penulis berada

di Kota Surakarta. Tahun penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu pada tahun 2015-2019, sedangkan penelitian penulis menggunakan tahun 2019-2023. Tujuan penelitian sebelumnya untuk mengetahui perubahan sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, perubahan sektor yang sama di Jawa Timur, perubahan sektor yang relatif lebih cepat dibandingkan sektor lain di Kabupaten Tuban, perubahan sektor basis di Kabupaten Tuban, dan perubahan sektor basis, sedangkan untuk penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi yang menjadi kontribusi terbesar, menganalisis sektor – sektor yang termasuk dalam sektor basis dan non basis, serta menganalisis perubahan struktur ekonomi wilayah di Kota Surakarta tahun 2019 - 2023. Tambahan dalam metode penelitian penulis yaitu metode perhitungan kontribusi ekonomi. Sehingga, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan penulis akan lebih kompleks jika dibanding dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu terletak tujuan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi dan penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

Penelitian dari (Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N, 2017) yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode *Shift Share* dan *Location Quotient*” tersebut bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Sleman supaya pemerintah daerah terfokus dalam mengembangkan daerahnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

Perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya tersebut terletak pada lokasi, tahun, tujuan dan terdapat tambahan dalam metode penelitian. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Kabupaten Sleman, sedangkan untuk penelitian penulis berada di Kota Surakarta. Tahun penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu pada tahun 2011-2015, sedangkan penelitian penulis menggunakan tahun 2019-2023. Tujuan penelitian sebelumnya untuk bertujuan mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Sleman, sedangkan untuk penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi yang menjadi kontribusi terbesar, menganalisis sektor – sektor yang termasuk dalam sektor basis dan non basis, serta menganalisis

perubahan struktur ekonomi wilayah di Kota Surakarta tahun 2019-2023. Tambahan dalam metode penelitian penulis yaitu metode perhitungan kontribusi ekonomi. Sehingga, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan penulis akan lebih kompleks jika dibanding dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu terletak tujuan untuk mengetahui sektor unggulan dan penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

Penelitian dari (Tenggara, A. P., 2015) yang berjudul “Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan di Kota Palu” tersebut bertujuan untuk menganalisis perubahan dan pergeseran struktur ekonomi Kota Palu dan mengetahui sektor ekonomi apakah yang menjadi sektor unggulan Kota Palu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Shift Share* (SS), *Location Quotient* (LQ), *Overleay* (LQ dan RPs).

Perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya tersebut terletak lokasi, tahun, tujuan dan metode penelitian. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Kabupaten Sleman, sedangkan untuk penelitian penulis berada di Kota Surakarta. Tahun penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu pada tahun 2009-2013, sedangkan penelitian penulis menggunakan tahun 2019-2023. Tujuan penelitian sebelumnya yaitu untuk menganalisis perubahan dan pergeseran struktur ekonomi Kota Palu dan mengetahui sektor ekonomi apakah yang menjadi sektor unggulan Kota Palu, sedangkan untuk penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi yang menjadi kontribusi terbesar, menganalisis sektor – sektor yang termasuk dalam sektor basis dan non basis, serta menganalisis perubahan struktur ekonomi wilayah di Kota Surakarta tahun 2019-2023. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu *Shift Share* (SS), *Location Quotient* (LQ), *Overleay* (LQ dan RPs), sedangkan untuk metode penelitian penulis yaitu kontribusi ekonomi, *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS). Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu terletak tujuan untuk mengetahui sektor unggulan dan penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).



Tabel 1. 1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Ecclisia Sulistyowati, Tri Wisudawati, Wahyu Adhi Saputro (2022)	Analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sektor unggulan perekonomian kabupaten penyangga	Metode <i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i> (SS)	Hasil penelitian berdasarkan analisis LQ meyakini bahwa terdapat 7 sektor basis pada daerah Kabupaten Karanganyar sedangkan pada daerah Kabupaten Sukoharjo terdapat 9 sektor basis. Jika melihat analisis <i>shift share</i> dengan indikator pada penilaian komponen pertumbuhan pangsa wilayah pada Kabupaten Karanganyar terdapat 7 sektor yang bernilai positif sedangkan pada Kabupaten Sukoharjo hanya terdapat 4 sektor yang masih bernilai negatif.

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Ecclisia Sulistyowati, Tri Wisudawati, Wahyu Adhi Saputro (2022)	Analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sektor unggulan perekonomian kabupaten penyangga	Metode <i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i> (SS)	Hasil penelitian berdasarkan analisis LQ meyakini bahwa terdapat 7 sektor basis pada daerah Kabupaten Karanganyar sedangkan pada daerah Kabupaten Sukoharjo terdapat 9 sektor basis. Jika melihat analisis <i>shift share</i> dengan indikator pada penilaian komponen pertumbuhan pangsa wilayah pada Kabupaten Karanganyar terdapat 7 sektor yang bernilai positif sedangkan pada Kabupaten Sukoharjo hanya terdapat 4 sektor yang masih bernilai negatif.
Faujatul Hasanah, Iwan Setiawan, Trisna Insan	Analisis Potensi Sektor Unggulan Dan Perubahan	Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi	Metode <i>Location Quotient</i> (LQ) dan	Hasil penelitian menunjukkan ada empat sektor yang memiliki

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Noor, Eka Purna Yudha (2021)	Struktur Ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten	sektor sektor unggulan dan menganalisis pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Serang periode 2015- 2019	<i>Shift Share (SS)</i>	menjadi sektor unggulan di Kabupaten Serang, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; serta sektor jasa pendidikan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Serang dengan angka LQ paling besar yaitu 1,56, namun analisis <i>shift share</i> menunjukkan bahwa sektor ini memiliki pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang rendah. Sektor industri pengolahan juga memiliki pertumbuhan yang lambat, namun

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
				<p>sektor ini merupakan sektor unggulan dan memiliki daya saing yang tinggi. Struktur perekonomian di Kabupaten Serang telah mengalami pergeseran menuju sektor tersier, hal tersebut ditandai dengan persentase kontribusi sektor tersier yang meningkat, sedangkan sektor sekunder dan primer mengalami penurunan.</p>
Krisna Dwi Andayani, Sri Muljaningsih, Kiki Asmara (2021)	Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Tuban	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, perubahan sektor yang	Metode <i>Location Quotient (LQ)</i> , <i>Shift Share (SS)</i> dan tipologi klasen	Hasil <i>analisis shift share</i> PR 2015-2019 menunjukkan adanya perubahan pada sektor yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, hasil analisis PS 2015 -2019 juga menunjukkan adanya perubahan

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		sama di Jawa Timur, perubahan sektor yang relatif lebih cepat dibandingkan sektor lain di Kabupaten Tuban, perubahan sektor basis di Kabupaten Tuban, dan perubahan tipe daerah.		pada sektor yang sama di Jawa Timur, hasil analisis Analisis DS menunjukkan perubahan pada sektor tersebut relatif lebih cepat dibandingkan sektor lainnya di Kabupaten Tuban. Hasil analisis Location Quotient menunjukkan adanya perubahan sektor basis di Kabupaten Tuban pada tahun 2015 ke tahun 2019 dari 5 sektor menjadi 6 sektor basis dengan sektor peningkat yaitu sektor informasi dan komunikasi. Tidak terjadi perubahan tipe kabupaten tuban dari tahun 2015 – 2019 tetap masuk dalam kuadran ke IV.
Mahmud Basuki, Febri Nugroho Mujiraharjo	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui	Metode <i>Location Quotient</i> (LQ) dan	Sektor unggulan Kabupaten Sleman adalah sektor konstruksi,

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
(2017)	dengan Metode <i>Shift-Share</i> dan <i>Location Quotient</i>	sektor unggulan di Kabupaten Sleman supaya pemerintah daerah terfokus dalam mengembangkan daerahnya.	<i>Shift Share</i> (SS)	sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.
Ady Putra Tenggara (2015)	Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan di Kota Palu	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan dan pergeseran struktur ekonomi Kota Palu dan mengetahui sektor ekonomi apakah yang menjadi sektor unggulan Kota Palu	Analisis <i>Shift Share</i> (SS), analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), dan analisis <i>Overleay</i> (LQ dan RPs)	Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan struktur perekonomian Kota Palu terjadi pergeseran dari sektor primer menuju ke sektor sekunder dan tersier, walaupun tingkat pergeserannya masih relatif kecil. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor primer yang semakin menurun dengan pertumbuhan yang relatif rendah, sementara

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
				<p>pada saat yang sama kontribusi sektor sekunder dan tersier terlihat semakin meningkat dengan pertumbuhan yang relatif tinggi dan dan sektor yang merupakan sektor unggulan sektor bangunan, sector perdagangan, hotel dan restoran, serta sector keuangan, persewaan dan jasa lainnya dan dilihat berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kontribusinya yaitu sektor dominan sektor industry pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor keuangan persewaan jasa.</p>

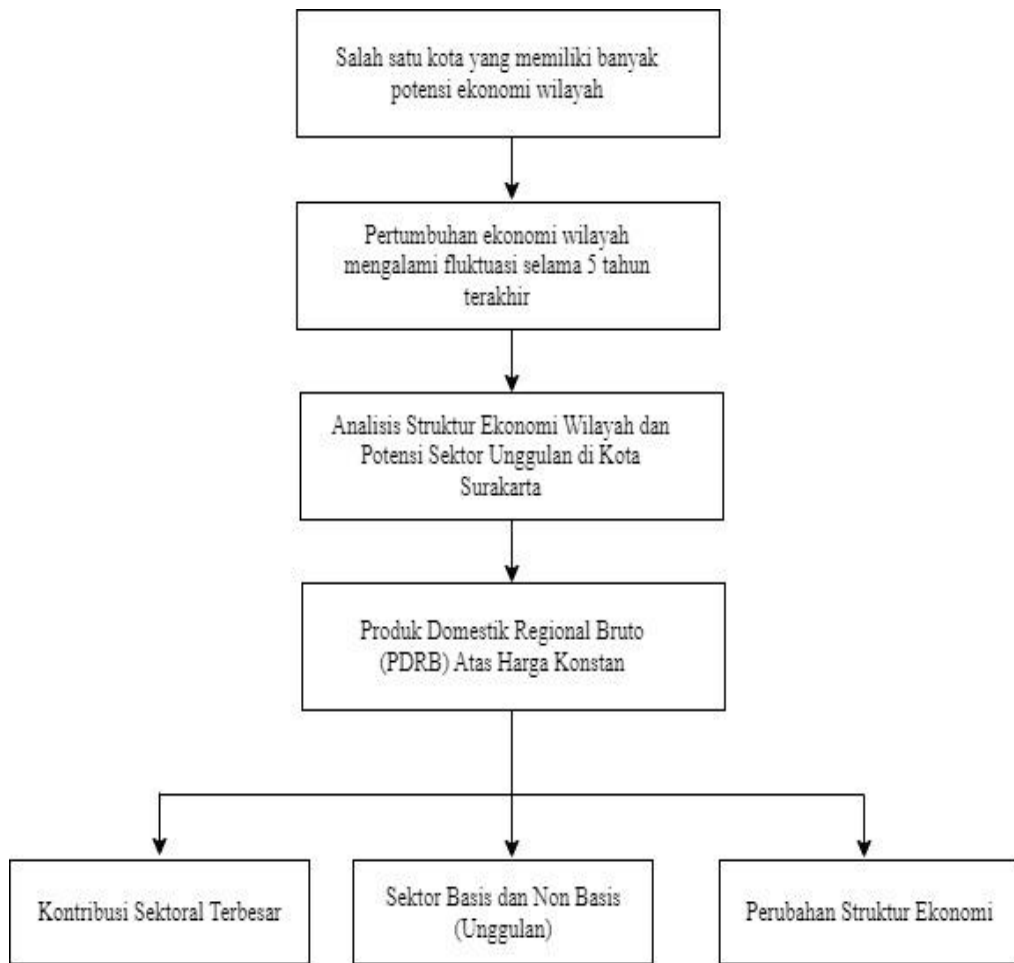
Sumber : Penulis, 2024

## **1.6 Kerangka Penelitian**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui potensi sektor unggulan yang terdapat di Kota Surakarta yang mana pada penelitian ini difokuskan dari tahun 2019 sampai dengan 2023. Kerangka penelitian mengacu pada masalah yang ada dalam Kota Surakarta, antara lain yaitu termasuk kota di Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi ekonomi baik yang sifatnya kecil hingga besar. Kota Surakarta mengalami pertumbuhan ekonomi secara cepat dalam beberapa tahun terakhir, akan tetapi ekonominya belum sepenuhnya stabil (BPS, 2024). Adanya masalah wilayah tersebut, maka data PDRB tersebut nantinya digunakan untuk menganalisis perhitungan dalam memperoleh hasil dari kontribusi sektoral terbesar, sektor basis dan non basis, dan perubahan struktur ekonomi guna menunjang perekonomian wilayah Kota Surakarta.

Kontribusi sektoral dalam struktur ekonomi wilayah sangat penting karena setiap sektor memiliki peran spesifik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat untuk membangun ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Beberapa analisis tersebut dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sektor yang berpotensi menjadi sektor unggulan melalui penentuan sektor basis dan perubahan struktur ekonomi wilayah. Sektor unggulan tersebut dapat menjadi dasar sebuah pertimbangan dalam perencanaan pembangunan daerah di masa yang akan datang. Berikut merupakan kerangka penelitian :





Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Sumber : Penulis, 2024

## 1.7 Batasan Operasional

Penelitian mengenai analisis struktur ekonomi wilayah dan potensi sektor unggulan di Kota Surakarta tahun 2019 – 2023 memiliki batasan operasional sebagai berikut :

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)** adalah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu berdasarkan harga konstan (BPS, 2024).

**Sektor ekonomi** adalah lapangan usaha yang terdapat pada data PDRB dengan cakupan 17 sektor utama (BPS, 2024).

**Sektor Basis** adalah sektor yang mampu mengekspor barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakat apabila dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Suatu sektor dapat dikatakan sektor basis jika nilai  $LQ > 1$  (Arsyad, 1999).

**Sektor Non Basis** adalah sektor yang hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan daerah itu sendiri dan sektor ini tidak dapat mengekspor barang diluar daerah. Suatu sektor dapat dikatakan sektor basis jika nilai  $LQ < 1$  (Arsyad, 1999).

**Analisis Shift Share** yaitu teknik untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional (Yuendini *et al.*, 2019).